

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Nilai moral di jaman moderenisasi atau jaman milenial bagi generasi muda, sungguh telah berada di bawah ambang batas ketidak kesopanan santunan, adapun sesuatu hal yang sering dijumpai dikalangan remaja adalah pergaulan bebas dan salah memilih teman sepergaulan, hal tersebut tentunya akan memicu tingkah laku atau moralitas remaja sekarang ini menjadi tidak baik dan sungguh sangat memprihatinkan.²

Masalah moralitas di kalangan para pelajar ini merupakan salah satu masalah pendidikan yang harus mendapatkan perhatian semua pihak, diantaranya adalah sekolah atau madrasah yang harus turut andil dalam memberikan penanaman yang baik pada peserta didik, terutama dari segi akhlak dan prilaku sehari-hari. Dalam hal ini para peserta didik sangatlah perlu mendapatkan pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.³

Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menurut Direktur Jenderal Kelembagaan Islam adalah menjadi tanggung jawab pendidikan, Pendidikan harus senantiasa berusaha untuk membangun generasi baru yang lebih baik dan juga mencapai nilai-nilai suatu pendidikan yang

¹ Engkoswara, dan Aan Komariah, Administrasi Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2012), 6.

² Keith A. Robert, dalam Asep Gunawan (Ed), "Artikel Islam Kultur dari Tahapan Moral", Jurnal Tafkir (Cet.1, Jakarta: Blogspot, 2015), h. 13.

³ Muhyidin dan Sutrisno, Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 2

dapat membentuk manusia bertakwa, beretika, berakhlakul karimah, jujur, serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, untuk mengatasi segala bentuk kekurangan suatu pendidikan, maka sekolah tidak hanya memberikan pengajaran yang bentuknya pendidikan formal saja, akan tetapi sekolah juga perlu berupaya memberikan suatu pengajaran di luar jam sekolah.⁴

Nilai moral di zaman modern atau zaman milenial bagi generasi muda, sungguh telah berada di bawah ambang batas ketidak kesopanan santunan, adapun sesuatu hal yang sering dijumpai dikalangan remaja yaitu pergaulan bebas dan salah ketika memilih teman sepergaulan, hal tersebut tentunya akan memicu tingkah laku atau moralitas remaja sekarang ini menjadi tidak baik dan terlihat sangat-sangat memprihatinkan.

Dengan maraknya kasus hamil di luar nikah kemudian sikap tidak menghargai yang lebih tua dan tidak ada tata krama terhadap orang lain, etika tidak sopan santun terhadap guru serta pergaulan yang tidak mencerminkan seorang pelajar sebagaimana mestinya, khususnya yang sekarang ini sering terjadi pada usia-usia produktif tepatnya diusia SMA/SMK. Di mana usia seperti ini telah mengalami fase remaja menuju pendewasaan di mana segala hal baru ingin selalu dicoba sehingga muncullah berbagai dampak yang kurang pantas untuk remaja sekarang ini.

Nilai-nilai moral terkandung di dalam ajaran agama, oleh sebab itu maka moral tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama. Keith A. Robert mengemukakan bahwa, nilai-nilai moral dinilai sebagai suatu yang tinggi dalam ajaran agama dan dijadikan sebagai pedoman dalam tatanan kehidupan sosial bermasyarakat. Sehingga secara umum para penganut ajaran agama menilai bahwa ajaran agama memiliki korelasi yang sangat erat dengan nilai-nilai moralitas dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Dikatakan bahwa moral lahir dari ajaran agama. Sehingga seseorang yang beragama dan menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan benar, semestinya juga memiliki moral yang baik.

Salah satu contoh studi kasus tentang kurangnya pemahaman agama serta moralitas yang sangat buruk pada peserta didik yaitu terlihat baru ini di media-media masa bahkan di TV nasional dihebohkan dengan kasus pembunuhan yang sangat tragis, karena kasus tersebut dilakukan oleh seorang murid kepada seorang Guru Sekolah Dasarnya pada waktu itu, dengan cara diperkosa lalu dibunuh oleh sang murid. Hal tersebut dilakukan karena pada saat dahulu

⁴ Fauzan, Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan dalam Merespon Realitas Zaman. *Islamica*, Vol. 6, No. 1, September 2011

⁵ Keith A. Robert, dalam Asep Gunawan (Ed), "Artikel Islam Kultur dari Tahapan Moral", *Jurnal Tafsir* (Cet.1, Jakarta: Blogspot, 2015), h. 16.

Ketika murid tersebut menginjak di bangku SD pernah ditegur di kelasnya untuk tidak ribut dan mengganggu teman-teman yang ada di kelasnya. Murid tersebut terkenal suka mengganggu teman-teman wanitanya. Dan Adapun juga kasus yang terjadi di SMAN 24 Kota Bandung seperti sikap dan arogansi siswa terhadap guru yang menimbulkan perselisihan berat sehingga salah seorang siswa dengan tegas dikeluarkan dari SMA Negeri 24 Kota Bandung karena hasil perbuatannya sendiri.

Berita tersebut adalah salah satu contoh kasus sikap moral buruk peserta didik yang tidak menghargai seorang guru, kemudian merambat pada kalangan individu secara meluas, bahkan semua sekolah pada umumnya pasti pernah terlibat hal hal yang tidak diinginkan yang diawali oleh kenakalan para peserta didik pastinya. Tidak beda dengan kasus yang terpublikasikan kemedi sosial di SMA Negeri 24 Kota Bandung juga memiliki berbagai macam problem moral pada peserta didik yang mengharuskan segenap yang bertanggung jawab harus bisa menangani hal serupa, dari kasus kecil hingga kasus yang mengharuskan pihak berwajibpun turun tangan untuk menyelesaikan persoalan yang sekarang ini marak terjadi dikalangan pelajar.

Maka dari itu untuk meningkatkan akhlak yang baik tidak cukup didapatkan pada mata pelajaran intrakurikuler tetapi harus ada program yang sejalan yaitu dibarengi dengan pelaksanaan program ekstrakurikuler Kerohanian Islam. Pelaksanaan program ekstrakurikuler Kerohanian Islam tersebut bertujuan untuk membina peserta didik agar mampu dalam mengamalkan sikap moral yang sejalan dengan sikap spiritual agama, bukan siswa yang hanya memiliki kemampuan untuk memahami dan menghafal pelajaran saja, akan tetapi juga dapat mengamalkan pelajaran tersebut, sehingga ketidak seimbangan antara pengetahuan dan pengaplikasian ajaran agama dapat dihindari. Hal ini relevan dengan pernyataan Larry P Nucci dan Krettenauer, bahwa "Education is often defined in terms of practices that school and teachers user to influence student learning and development".⁶ Bahwa hal ini sangat berpengaruh besar terhadap pengaruh moral yang nantinya akan mempengaruhi beberapa karakter siswa lainnya.

Dengan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, akan menciptakan siswa yang hanya memiliki kemampuan berbicara dan kurang memiliki sikap dan kepribadian yang baik dan mulia. Hal tersebut kemudian didukung oleh sedikitnya porsi yang diberikan

⁶ L,Nucci., Narvaez.D, & Krettenauer.T, Handbook Of Moral and Character Education (Buku Pegangan Pendidikan Moral Dan Karakter).New York: Routledge Books Geogle 2014, h.6

untuk pembelajaran pendidikan agama di sekolah, sehingga peran pendidikan agama belum dapat dicapai secara maksimal dalam membangun pondasi mental dan spiritual yang kokoh sebagai upaya dalam membentuk generasi yang berkepribadian mulia.

Terkait dengan hal tersebut, salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memperbanyak kegiatan pembelajaran agama di luar waktu pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah (ekstrakurikuler) yang pelaksanaannya harus dimulai dengan perencanaan yang baik dan berdasarkan dengan kebutuhan dan keadaan yang ada di sekolah. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut harus difokuskan terhadap pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan moralitas siswa yang mengikuti program ekstrakurikuler tersebut.

Hal ini sangat perlu diperhatikan dan menjadi PR (Pekerjaan rumah) besar bagi kalangan pihak yang bertanggung jawab dalam menanamkan moral keagamaan yang baik terhadap generasi penerus bangsa dan adapun yang harus bekerja keras untuk membantu lahirnya generasi remaja yang bermoral akhlak yang baik selain keluarga adalah masyarakat serta di lingkungan sekolah. dan tugas besar sekolah untuk menfilter hal-hal yang tidak diinginkan terjadi terhadap peserta didik, yaitu dengan cara membentengi atau membekali ilmu Agama yang baik terhadap peserta didik guna melahirkan peserta didik yang berakhlak karima yaitu bermoral yang baik dalam menyikapi pergaulan di lingkungan sekolah serta di masyarakat luas.

Adapun tujuan sekolah untuk menciptakan hal yang harmonis terhadap peserta didik yaitu dengan pelajaran ilmu Agama Islam sebagai bekal iman mereka, sebagai benteng pergaulan yang tidak wajar. Tetapi di dalam konteks pelajaran Agama Islam di sekolah tidak begitu efisien karena dibatasi dengan jumlah jam yang kurang dari tiga jam seminggu sekali, sehingga di setiap sekolah perlu mengadakan kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam sebagai pelajaran tambahan, karena kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam terdapat di dalam K-13 sebagai salah satu pelajaran ekstra diluar jam sekolah, di sana tentunya akan menerapkan aspek pribadi yang mendalam terhadap pemahaman ilmu agama dan kemandirian yang nantinya diajarkan mengenal baca tulis Alquran, sholat berjamaah, sejarah teladan para Nabi dan yang terpenting adalah pemahaman nilai moral yang baik dalam rangka membina siswa dengan pengetahuan agama dan memiliki perilaku yang baik.

⁷ Abudin Nata, H., Manajemen Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 24

Khususnya di SMA Negeri 24 Kota Bandung harus lebih tegas lagi dalam memajemen sistem Ekstrakurikuler Kerohanian Islam yang berlangsung di sekolahnya, itu semua untuk memberikan dampak positif bagi peserta didik agar sadar dalam pergaulan dan menghargai dan mencintai guru gurunya di mana pengajaran itu dilaksanakan dalam kurikulum ekstrakurikuler melalui pengenalan dan praktek moral akhlak yang baik.

Begitu banyak fungsi dan makna pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Tidak hanya memberikan manfaat yang banyak bagi peserta didik, akan tetapi pelaksanaan program ekstrakurikuler Kerohanian Islam di sekolah juga bermanfaat terhadap efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah.⁸ Namun hal tersebut tidak akan terwujud apabila tidak dilaksanakan dengan baik, terkhusus dalam hal pengaturan siswa dan penanaman disiplin bagi semua unsur yang terlibat di dalamnya.

Biasanya mengatur peserta didik di luar jam pelajaran lebih sulit dari mengatur mereka di dalam kelas karena terhalang beberapa alasan dari peserta didik sehingga menimbulkan kurangnya peserta didik yang hadir di kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melibatkan banyak pihak dan memerlukan peningkatan manajemen yang lebih baik.

Manajemen menurut Mamduh di dalam Badrudin⁹ didefinisikan manajemen sebagai proses merencanakan, mengorganisir, mengarahkan dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya organisasi. Ketika kemampuan manusia terbatas dan kebutuhan semakin tidak terbatas, maka dibutuhkan pengaturan kegiatan dan pembagian kerja.¹⁰

Manajemen pula menurut G. R. Terry dalam Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini¹¹ didefinisikan sebagai suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler, guru terlibat langsung dalam pelaksanaannya. Keterlibatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengarahan, pengawasan dan pembinaan, juga menjaga agar kegiatan tersebut tidak mengganggu atau merugikan

⁸ Syarifuddin. K, Ekstrakurikuler Kerohanian Islam, (Cengkareng: Usaha Nasional, 2017), h. 111.

⁹ Badrudin, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020), 4.

¹⁰ Badrudin, *Dasar-Dasar Manajemen*,,,,,5.

¹¹ Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah : Teori, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

aktifitas akademis. Maka dari itu, adanya manajemen program ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam dalam membina nilai moral keagamaan pada peserta didik memiliki peran yang penting, yaitu dapat membantu dalam meringankan tugas yang dimiliki oleh guru pembimbing melalui program-program kegiatan yang disusun berdasarkan tingkat kebutuhan dan kondisi di sekolah.

Adanya kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam diharapkan dapat sebagai benteng perlindungan moral buruk terhadap peserta didik dan menyadari betapa pentingnya memahami aspek agama secara mendalam. Untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam diperlukan manajemen yang baik untuk mengatur tata cara pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam agar berjalan secara efisien yaitu memprogram apa apa saja yang nantinya menjadi pelajaran utama yang akan diterapkan terlebih dahulu terhadap peserta didik, sehinggah dengan adanya manajemen dalam mengatur pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam diharapkan akan berjalan sesuai rencana yang diharapkan dan untuk membentuk serta mengembangkan nilai moral peserta didik.

Oleh karena itu, pentingnya menanamkan dan mengembangkan nilai moral keagamaan terhadap peserta didik sejak dini melalui pendidikan Agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam guna mencerminkan sikap yang berakhlak karimah dan memaksimalkan moral yang baik terhadap peserta didik. Allah swt, berfirman dalam Q. S Al-Ahzab ayat 16:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Dan ungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”¹²

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di SMA Negeri 24 Bandung dan langsung melakukan wawancara kepada Bapak Sholahudin Sanusi, S,Ag, M.Pd.I selaku Ketua dan Pembina kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMA Negeri 24 Bandung, beliau mengatakan bahwa kurangnya pemahaman siswa dan siswi dalam aspek keagamaan yang mengakibatkan kerendahan moralitas sebagian peserta didik, dimana kebanyakan siswa kerap berlaku tidak sopan terhadap guru ataupun ada yang berani berlaku dan membantah dengan arogansinya bila ditegur oleh gurunya. Oleh karena itu dibentuklah ekstrakurikuler Kerohanian Islam atau yang biasa disebut di sekolah tersebut dengan sebutan DKM Daarul Fikri khususnya

¹² Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), h. 276.

pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan moral terhadap peserta didik, sehingga kami mengenalkan pelajaran Agama Islam secara detail melalui kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam. Di dalam kegiatan tersebut adalah belajar membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan Ilmu Tajwid, Kajian Harian yang dilakukan sebelum sholat dhuhur berjamaah dipimpin oleh siswa ekstrakurikuler kerohanian islam, Kajian Rutin Bulanan yang diisi oleh para alumni, belajar sholat serta berbagai ajaran Islam lainnya untuk membentuk siswa dan siswi yang memiliki sifat dan sikap yang baik sehingga kelak menciptakan pemimpin-pemimpin yang berakhlak mulia.¹³

Dipilihnya SMA Negeri 24 Bandung sebagai tempat pelaksanaan penelitian ini karena hasil pra penelitian yang dilakukan oleh penulis diketahui bahwa selama ini sekolah tersebut memiliki berbagai macam problem permasalahan remaja pada peserta didik yang mengharuskan peneliti untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 24 Bandung karena banyaknya alasan yang menarik seperti jumlah peserta didik lebih banyak dibanding dengan sekolah umum lainnya karena memiliki kurikulum yang memadai sesuai dengan standar Pendidikan. Oleh karena itu manajemen program ekstrakurikuler kerohanian islam yang dilaksanakan di SMA Negeri 24 Bandung sangat berupaya untuk mengembangkan nilai moral keagamaan terhadap peserta didik.

Berdasarkan paparan yang diutarakan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dalam bentuk tesis dengan judul: MANAJEMEN PROGRAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI SPIRITUAL SISWA MELALUI EKSTRAKURIKULER KEROHANIAN ISLAM (Penelitian di SMA Negeri 24 Kota Bandung)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan program pengembangan Kompetensi Spritual Siswa melalui ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMA Negeri 24 Kota Bandung?
2. Bagaimana Pengorganisasian program pengembangan Kompetensi Spritual Siswa melalui ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMA Negeri 24 Kota Bandung?
3. Bagaimana Pelaksanaan program pengembangan Kompetensi Spritual Siswa melalui ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMA Negeri 24 Kota Bandung?

¹³ Wawancara dengan Bpk. Solahudin, S.Pd.M.Pd.I

4. Bagaimana Pengawasan program pengembangan Kompetensi Spritual Siswa melalui ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMA Negeri 24 Kota Bandung?
5. Bagaimana Hasil Manajemen Program Pengembangan Kompetensi Spritual Siswa melalui ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMA Negeri 24 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk perencanaan program pengembangan Kompetensi Spritual Siswa melalui ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMA Negeri 24 Kota Bandung.
2. Untuk program pengembangan Kompetensi Spritual Siswa melalui ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMA Negeri 24 Kota Bandung.
3. Untuk pelaksanaan program pengembangan Kompetensi Spritual Siswa melalui ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMA Negeri 24 Kota Bandung.
4. Untuk pengawasan program pengembangan Kompetensi Spritual Siswa melalui ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMA Negeri 24 Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui Hasil Manajemen Program Pengembangan Kompetensi Spritual Siswa melalui ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMA Negeri 24 Kota Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

- a. Sebagai bahan pengembangan sekaligus penguatan teori-teori keilmuan yang berkaitan dengan manajemen program pengembangan kompetensi spiritual siswa.
- b. Sebagai bahan informasi bagi penyelenggara pendidikan dalam upaya mengimplementasikan manajemen pengembangan kompetensi spiritual siswa

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang nyata/dalam pelaksanaan manajemen mutu pembelajaran sekolah yang akurat dan dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana program ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam mengembangkan nilai moral keagamaan siswa di SMA Negeri 24 Kota Bandung dan meningkatkan motivasi guru untuk

mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dalam program ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi yang hendak mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah penelitian ini.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Zulfajri (2018)

Tesis Zulfajri¹⁴, 2018, *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SMA Muhammadiyah Imogiri Yogyakarta* Tesis Program Pascasarjana Magister Pendidikan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Dalam tesis ini diterangkan bahwa: (1) manajemen kegiatan ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah Imogiri meliputi: pertama, Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru. Hal yang direncanakan adalah guru, siswa, sarana dan jadwal kegiatan; kedua, Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dikelompokkan menjadi dua yaitu, ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler berjalan disetiap harinya sesuai dengan jadwal yang telah disusun; ketiga, Evaluasi kegiatan ekastrakurikuler dilakukan setiap tiga bulan sekali. Hal yang dievaluasi meliputi target yang telah ditetapkan, seperti target juara yang ingin diraih sekolah; (2) Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yaitu sarana dan prasarana, dana, siswa, serta guru pembina yang kompeten dibidangnya. Faktor yang menghambatnya yaitu kehadiran siswa, kekurangan dana, dan ada juga faktor cuaca; (3) Kualitas pendidikan setelah diadakannya manajemen kegiatan ekstrakurikuler tergolong baik dan semakin meningkat. Dilihat dari proses pendidikannya yang berjalan dengan lancar, dan berkat adanya manajemen kegiatan ekstrakurkuler yang baik, SMA Muhammadiyah Imogiri dapat meraih prestasi non akademik. Penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat kesamaan dan perbedaan kajian terhadap masalahnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas terkait Manajemen Program Ektrakurikuler Kerohanian Islam. Adapun perbedaan atau kebaruan dari penelitian yang penulis lakukan adalah implikasi terkait manajemen program ekstrakulikeler rohis yang dilakukan di SMA Negeri 24 Bandung.

¹⁴ Zulfajri, Tesis: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018.

2. Mustolih (2018)

Tesis Mustolih¹⁵, 2018, *Manajemen Organisasi Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di SMA Ya BAKKII Cilacap* Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Dalam tesis ini diterangkan bahwa: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kegiatan organisasi ekstrakurikuler kerohanian Islam memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas keberagamaan siswa di SMA Ya BAKKII Cilacap bahwa sebagai motivator, pencipta dan inovator, integrator, dan Sublimator. Hal ini dibuktikan dengan kesadaran siswa untuk beribadah dan berakhlak mulia terhadap Allah, orang tua, guru, teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat kesamaan dan perbedaan kajian terhadap masalahnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas terkait Manajemen Program Ekstrakurikuler Kerohanian Islam. Adapun perbedaan atau kebaruan dari penelitian yang penulis lakukan adalah implikasi terkait manajemen program ekstrakurikuler rohis yang dilakukan di SMA Negeri 24 Bandung.

3. Siti Fatimah (2021)

Tesis Siti Fatimah¹⁶, 2021, *Evaluasi Program Ekstrakurikuler Kerohanian Di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Bandar Lampung* Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam tesis ini diterangkan bahwa: Hasil penelitian menunjukkan: (1) Evaluasi konteks yang berkaitan dengan struktur kepengurusan program, tujuan program, jenis kegiatan, program kerja dan kebutuhan, dalam kategori cukup baik, (2) Evaluasi input yang berkaitan dengan guru pembimbing maupun peserta yang mengikuti ekstrakurikuler kerohanian, serta kelayakan/kelengkapan dari sarana dan prasarana pendukung kegiatan program juga masuk dalam kategori cukup baik. Namun perlu ditingkatkan pada penyediaan guru pelatih, dan perincian pembiayaan pelaksanaan program, (3) Evaluasi proses masuk dalam kategori baik. Pelaksananya telah sesuai dengan petunjuk program yang telah ditetapkan sesuai Permendikbud No 62 tahun 2014 dan pedoman Ekstrakurikuler Kerohanian Islam SMP yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI tahun 2015. (4) Evaluasi produk yang masuk dalam kategori baik, didalamnya berisi hasil belajar siswa berupa nilai, prestasi, dan karakter siswa dari karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun/ sopan, dan percaya diri.

¹⁵ Mustolih, Tesis: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2018.

¹⁶ Siti Fatimah, Tesis: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat kesamaan dan perbedaan kajian terhadap masalahnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas terkait Manajemen Program Ektrakurikuler Kerohanian Islam. Adapun perbedaan atau kebaruan dari penelitian yang penulis lakukan adalah implikasi terkait manajemen program ekstrakurikuler rohis yang dilakukan di SMA Negeri 24 Bandung.

4. Dosi Marriyeni (2017)

Dosi Marriyeni¹⁷, Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan Ektrakurikuler Rohani Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Di SMAN 02 Mukomuko Tesis Program Magister Ilmu Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam tesis ini diterangkan bahwa: Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di SMA Negeri 02 Mukomuko belum berjalan sebagaimana idealnya menjalankan sebuah organisasi yang baik dan unggul, kelemahan perencanaan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 02 Mukomuko adalah tidak adanya persiapan pengajaran baik berupa silabus, maupun rencana pelaksanaan pembelajaran. Adapun proses pembinaan karakter tersebut dilakukan melalui pendekatan secara langsung dan tidak langsung, dengan metode yang digunakan dalam proses pembinaan adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, pemberian hukuman dan hadiah serta didukung dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam adalah dukungan dari kepala sekolah terhadap kegiatan ekstrakurikuler, Dukungan dari siswa SMA Negeri 02 Mukomuko, serta sarana dan prasarana tanpa adanya sarana atau tempat untuk kegiatan keagamaan di sekolah maka kurang lengkap. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis adalah kurangnya menjalin ukhuwah dengan semua siswa SMA Negeri 02 Mukomuko, kurangnya perhatian guru-guru lain terhadap kegiatan keagamaan Rohis, serta minimnya kesadaran siswa pentingnya pengetahuan agama Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat kesamaan dan perbedaan kajian terhadap masalahnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas terkait Manajemen Program Ektrakurikuler Kerohanian Islam. Adapun perbedaan atau kebaruan dari penelitian yang penulis lakukan adalah implikasi terkait manajemen program ekstrakurikuler rohis yang dilakukan di SMA Negeri 24 Bandung.

¹⁷ Dosi Marriyeni, Tesis: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2017.

5. Poetri Leahria Pakpahan dan Umi Habibah (2021)

Jurnal yang ditulis oleh Poetri Leahria Pakpahan dan Umi Habibah (2021)¹⁸ yang berjudul Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. Hasil dari penelitian ini adalah Berdasarkan dari pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan: Perencanaan program berdasarkan visi, misi, dan tujuan yang dicapai melalui program jangka pendek, program jangka menengah, dan program jangka panjang. Tujuannya untuk membumikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari siswa dengan nilai-nilai keagamaan. Perencanaan program disusun berdasarkan kebutuhan sekolah dan kebutuhan masyarakat.

Pengorganisasian yang diikutsertakan oleh komite, pihak PCM Ngemplak, kepala sekolah, guru, dan seluruh karyawan sekolah, kemudian sekolah melakukan publikasi kurikulum terkait dengan program yang akan dilaksanakan ke depannya kepada seluruh wali murid. Publikasi kurikulum terdiri dari struktur pembelajaran kurikulum dan standar kompetensi kelulusan PAI dan Budi Pekerti. Struktur kurikulum berisikan beban belajar, terbagi menjadi mata pelajaran wajib A, B, dan C kegiatan ekstrakurikuler.

Pelaksanaan program pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti dilakukan guru yang berada di lapangan menggunakan metode pembiasaan. Siswa dibiasakan melakukan ibadah praktek shalat dhuha, shalat dzuhur dan shalat jum'at berjamaah. Program tahfidz yang dilakukan secara terjadwal setiap paginya pada saat akan memulai pembelajaran dan setiap pergantian jam pelajaran, tujuannya untuk membiasakan siswa membaca dan mengenal bacaan al-Qur'an sehingga bisa melafalkan surat-surat yang dihafalkan tanpa melihat al-Qur'an.

Evaluasi dilakukan dari pencapaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan yang dilihat dari perumusan standar kompetensi kelulusan kurikulum PAI dan Budi Pekerti kelas V. Visi, misi, dan tujuan dalam program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang sudah sesuai dengan SKL PAI dan Budi Pekerti, yaitu pencapaian pada dimensi sikap dan dimensi keterampilan. Program praktik ibadah sudah mencakup dalam peningkatan dimensi sikap yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, berakidah Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadist, berahlakul karimah, bertanggungjawab, istiqomah dan berkemajuan serta sehat jasmani dan rohani. Sedangkan dalam perumusan SKL tahfidz kelas V sudah sesuai dengan SKL PAI dan Budi

¹⁸ Poetri Leahria Pakpahan dan Ummi Habibah. "Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa". Jurnal Tafsir. Vol. 2, No. 1, Januari, 2021. 17.

Pekerti kelas V pada dimensi keterampilan, yaitu mencantumkan peningkatkan pola berpikir dan bertindak, seperti kreativitas, produktivitas, kemandirian, kolaboratif dan komunikatif.

Penanaman nilai moral yang dilakukan guru PAI dan Budi Pekerti dilakukan dengan berupa nasehat-nasehat dan cerita-cerita kisah tauladan para tokoh, selain itu dengan memberikan contoh yang baik agar siswa mengikuti nilai moral tersebut. Adapun pelaksanaan nilai moral tersebut dilakukan dengan metode pembiasaan. Dengan menggunakan metode pembiasaan ini, siswa akan terlatih dengan sendirinya untuk melakukan hal-hal yang menjadi kebiasaannya di sekolah dan melakukan hal yang sama di luar sekolah tanpa unsur keterpaksaan.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat kesamaan dan perbedaan kajian terhadap masalahnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas terkait Manajemen Program Ektrakurikuler Kerohanian Islam. Adapun perbedaan atau kebaruan dari penelitian yang penulis lakukan adalah implikasi terkait manajemen program ekstrakurikuler rohis yang dilakukan di SMA Negeri 24 Bandung.

6. Jumrani, Hisban Thaha, dan Fuaziah Zainudin (2021)

Jurnal yang ditulis oleh Jumrani, Hisban Thaha, dan Fuaziah Zainudin (2021)¹⁹ yang berjudul Optimalisasi Manajemen Program Ektrakurikuler Rohani Islam. Hasil dari penelitian ini adalah Sistem manajemen kegiatan rohis yang belum terlalu matang menjadi pemicu penyampaian materi pada kegiatan mentoring terkesan mendadak. Pemberi materi terkadang belum mempersiapkan dirinya untuk mengajar pada hari kegiatan. Apalagi para pengurus terkadang masih bingung dengan administrasi persuratan dan bagaimana mengatur kegiatan mereka yang masih berantakan dan tidak terjadwal dengan baik.

Optimalisasi manajemen ditawarkan penulis dimulai dari mempersiapkan kurikulum materi mentoring serta program kegiatan (Planning), mengatur kepengurusan (Organising), mengarahkan pengurus untuk segera melaksanakan kegiatan (Actuating), dan tetap mengawasi jalannya program kegiatan (Controlling). Selain itu, menetapkan satu orang pembina tetap memiliki latar belakang organisasi keislaman. Persiapan pembekalan siswa terhadap manajemen organisasi ekskul rohis dilakukan melalui pelatihan yang dilaksanakan setelah periode baru kepengurusan terbentuk.

¹⁹ Jumrani, Hisban Thaha, dan Fuaziah Zainudin. "Manajemen Program Ektrakurikuler Rohani Islam". *Jurnal Kelola: Journal of Islamic Education Management*. Vol. 6, No. 2, Oktober, 2021. 150-151.

Dukungan kepala sekolah terhadap kelancaran kegiatan ekstrakurikuler rohis telah diperoleh. Dimulai dengan mengalokasikan dana untuk kegiatan sampai memberikan izin untuk kegiatan baik di dalam maupun luar sekolah. Guru-guru dan alumni pun ikut serta mendukung kegiatan ekstrakurikuler ini dengan bersedia menjadi mentor untuk membimbing peserta rohis SMAN 24 Kota Bandung. Faktor penghambatnya adalah siswa yang dibina terkadang susah diatur. Ada kegiatannya yang bersamaan dengan kegiatan rohis. Belum lagi kegiatan ini dilaksanakan di waktu siswa sedang mengantuk di siang hari. Tidak teraturnya jadwal mentoring menjadi pemicu sistem manajemen kegiatan rohis yang belum terlalu matang sehingga penyampaian materi pada kegiatan mentoring terkesan mendadak. Apalagi para pengurus terkadang masih bingung dengan administrasi persuratan dan bagaimana mengatur kegiatan mereka yang masih berantakan dan tidak terjadwal dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat kesamaan dan perbedaan kajian terhadap masalahnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas terkait Manajemen Program Ektrakurikuler Kerohanian Islam. Adapun perbedaan atau kebaruan dari penelitian yang penulis lakukan adalah implikasi terkait manajemen program ekstrakurikuler rohis yang dilakukan di SMA Negeri 24 Bandung.

F. Kerangka Berpikir

1. Pengertian Manajemen

Secara sistematis kata manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Kata “*management*” berasal dari bahasa latin “*mano*” yang berarti tangan, kemudian menjadi “*manus*” berarti bekerja berkali-kali menggunakan tangan, ditambah imbuhan “*agree*” yang berarti melakukan sesuatu sehingga menjadi “*managiare*” yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan.²⁰

Namun demikian dari pikiran-pikiran ahli tentang definisi manajemen menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang di dalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.

²⁰ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010)

Pendapat lain juga mengatakan bahwa manajemen adalah *Al- Tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *Dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

*Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*²¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Manajemen merupakan suatu kegiatan yang memiliki target dan tujuan dengan menggunakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi supaya mencapai tujuan efektif dan efisien.

2. Pengertian Manajemen Program

Berbicara tentang Manajemen program adalah merencanakan, mengorganisir, memimpin dan mengendalikan sumber daya perusahaan untuk mencapai sasaran jangka pendek yang telah ditentukan. Lebih jauh, manajemen program menggunakan pendekatan system dan hirarki (arus kegiatan) vertikal maupun horizontal.

Dari definisi diatas terlihat bahwa konsep manajemen program mengandung hal-hal pokok sebagai berikut :

- 1) Menggunakan pengertian manajemen berdasarkan fungsinya, yaitu merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan sumber daya perusahaan yang berupa manusia, dana dan material.
- 2) Kegiatan yang dikelola berjangka pendek dengan sasaran yang telah digariskan secara spesifik. Ini memerlukan teknik dan metode pengelolaan yang khusus, terutama aspek perencanaan dan pengendalian.
- 3) Memakai pendekatan system (*system approach to management*)
- 4) Mempunyai hirarki (arus kegiatan) horizontal di samping hirarki vertikal.²²

Kegiatan program adalah Suatu paket/ rangkaian kegiatan, yang dilakukan dalam angka waktu tertentu (yang telah digariskan dengan jelas). Menurut H. Kerzner manajemen program adalah “Kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, mengendalikan sumber daya lembaga untuk mencapai sasaran jangka pendek yang telah ditentukan.”²³ Program dalam manajemen suatu kegiatan yang bersifat temporer untuk

²¹ Al-Qur'an Kementerian Agama

²² Abrar Husen, *Manajemen Proyek*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2009), 27.

²³ Soeharto Iman, *Manajemen Proyek: Dari Konseptual Sampai Operasional*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 24.

menghasilkan suatu produk atau layanan bersifat unik. Temporer, berarti tidak terus-menerus (rutin) jelas tujuannya: suatu produk atau layanan.

3. Manajemen Ekstrakurikuler

Pembelajaran atau pengajaran Menurut Degeng adalah upaya untuk mengajarkan siswa. Manajemenekstrakurikuler pada dasarnya merupakan proses interaksi edukatif antara guru dan siswa dimana kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuan seorang siswa di berbagai bidang dan di luar bidang akademik. Dalam mengembangkan ekstrakurikuler dibutuhkan manajemen yang baik dalam mengatur proses berjalannya kegiatan ekstrakurikuler yaitu dimulai dari merumuskan definisi ekstrakurikuler, para ahli menyodorkan pengertian kegiatan ekstrakurikuler dengan rumusan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun mempunyai orientasi yang tidak berjauhan. Mereka merumuskan definisi tersebut sesuai dengan dalam dasar pandangan (frame of reference) dan kerangka dasar teoritis serta sesuai dengan norma yang digunakan pakar yang bersangkutan.

Sutisna mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran tambahan dan kegiatan murid yang dilakukan di sekolah, tidak sebagai sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.²⁴ Sedangkan orientasi kegiatan ekstrakurikuler ini adalah untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan keilmuan dan kepribadian serta meningkatkan kemampuan tentang sesuatu yang telah dipelajari dalam satu bidang studi.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi dan dilaksanakan pada pagi hari bagi sekolah sekolah yang masuk sore. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian dan berbagai kegiatan keterampilan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat dan hobi yang dimilikinya yang

²⁴ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 117.

dilakukan di luar jam pelajaran normal.

An-Nahlawi mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang merupakan bagian dari pelajaran di sekolah dan kelulusan siswa pun dipengaruhi oleh aktivitasnya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Jelas, ekstrakurikuler juga merupakan majlis yang akan sangat berguna apabila diikuti.²⁵ Selain merupakan kegiatan yang dapat memberi kelapangan dari Allah dan mengangkat derajat para siswa yang mengikutinya, kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan kegiatan tambahan di luar struktur program pelajaran yang biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran setelah melakukan aktifitas belajar mengajar berlangsung atau pada waktu libur sekolah, baik dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah, dengan tujuan untuk menambah wawasan atau pengetahuan peserta didik yaitu mengetahui beberapa aspek dalam pengetahuan agama, menyalurkan bakat dan minat peserta didik, serta melengkapi upaya pembinaan menjadi manusia Indonesia seutuhnya.

4. Pengertian Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Pendidikan Agama Islam “merupakan istilah yang menunjuk pada operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam dan merupakan sub sistem pendidikan Islam. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam adalah aplikasi pendidikan agama Islam dalam pembelajaran di sekolah, baik dalam bentuk kegiatan belajar mengajar ataupun kegiatan lainnya yang bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan Islam. Maka yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran agama Islam melalui bidang studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di lingkup sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler adalah penyelenggaraan kegiatan di luar jam pelajaran yang terdapat dalam program yang tersusun berdasarkan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program intrakurikuler.²⁶ Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk pembentukan kepribadian seseorang sekaligus memperkuat hubungan antara apa yang diperoleh pada kegiatan intrakurikuler yang meliputi pengetahuan dan keterampilan dengan

²⁵ An-Nahlawi, Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat, (Bandung: Diponegoro, 2009), h. 18

²⁶ Syarifuddin. K, Ekstrakurikuler Kerohanian Islam, (Cengkareng: Usaha Nasional, 2017), h. 5.

apa yang menjadi kebutuhan di lingkungan.

Pengertian Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dijelaskan dalam peraturan Direktorat Jendral Pendidikan Islam No. Dj. I/12A Tahun 2009 tentang penyelenggaraan kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam pada sekolah, yang menyatakan bahwa Ekstrakurikuler Kerohanian Islam adalah upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai nilai norma serta pengembangan bakat dan minat dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengalaman dan penguasaan kitab suci Al-Quran, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah dan kebudayaan, dilakukan diluar jam intrakurikuler melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar jam sekolah.”²⁷

Sesuai dengan lampiran pada SK Mendikbud No. 060/U/1993, No. 061/U/1993 dan No. 080/U/1993, dikatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang termuat di dalam susunan program yang dibuat berdasarkan keadaan dan kebutuhan sekolah. Dalam hal ini, program ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang bersifat pengayaan atau perbaikan yang menunjang program kurikuler di sekolah.²⁸

Pelaksanaan program Ekstrakurikuler Kerohanian Islam harus melalui perencanaan yang baik dan tersusun dengan rapi, sehingga pihak-pihak yang memiliki peran dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat turut aktif dalam memberikan dukungan demi tercapainya tujuan pendidikan agama Islam tersebut. Program Ekstrakurikuler Kerohanian Islam merupakan kelanjutan dan harus sejalan dengan program intrakurikuler PAI sehingga dalam pelaksanaannya program Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan secara maksimal.²⁹

Dari pengertian tersebut, dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan program kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah rancangan atau usaha-usaha yang dijalankan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, baik dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari siswa dalam

²⁷Peraturan Direktorat Jendral Pendidikan Islam No.Dj.I/12A Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Pada Sekolah.

²⁸ Samson Hidayat, “Manajemen Peningkatan Prestasi Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di Mi Negeri Kerang Bondowoso”, Jurnal Riview Pendidikan Islam 1,2014

²⁹ Sukiman, “Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)”,2012.

bidang studi Pendidikan Agama Islam. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, kegiatan diartikan sebagai aktivitas, keaktifan: usaha yang sangat giat ekstrakurikuler dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti kegiatan yang bersangkutan di luar kurikulum atau di luar susunan rencana pelajaran.³⁰

5. Sikap Spiritual

Agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti pergi. Jadi secara bahasa agama dapat diartikan dengan tidak pergi, tetap ditempat, langgeng, abadi, yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. Ada juga yang mengartikan dengan “gama” yang berarti kacau sehingga secara bahasa agama diartikan dengan tidak kacau. Ini berarti orang yang beragama hidupnya tidak akan mengalami kekacauan.³¹ Sedangkan menurut istilah merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggotanya.

Agama memberikan informasi apa yang harus dikerjakan oleh seseorang (perilaku atau tindakan).³² Jadi perkembangan agama dapat diartikan sebagai perkembangan yang terkait dengan perilaku yang harus dilakukan dan perilaku yang harus dihindari oleh individu berdasarkan kepercayaan yang diyakininya. Perkembangan keagamaan peserta didik dapat mempengaruhi perkembangan moral peserta didik, karena banyak norma keagamaan yang menjadi acuan orang dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu ketika membicarakan tentang perkembangan agama, pada saat bersamaan juga membicarakan perkembangan moral.

Secara etimologis, dalam bahasa sansekerta, kata agama berasal dari kata gam yang berarti pergi. Kemudian, dalam bahasa Indonesia diberi awalan dan akhiran “a” sehingga menjadi kata agama yang berarti jalan.³³ Dengan demikian, kata agama berarti sebuah jalan untuk mencapai kebahagiaan. Istilah lain tentang agama adalah religi atau religion atau religio. Kata religi berasal dari bahasa latinya itu religare atau religere yang mempunyai arti

³⁰ Poerwodarminto, Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta: 2012), h. 49.

³¹ Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 14.

³² Muhibin Syah, Telaah Singkat Perkembangan Singkat Peserta Didik, (Jakarta: PT Rajagra Indonesia, 2014), h. 40.

³³ Muhammad Ichsani, Muhammad Faisal Fath, Agama dan Moralitas. <http://www.ainul-faiz.com> (24 November 2019), h. 5.

terikat dan hati-hati.³⁴ Terikat disini maksudnya bahwa orang yang ber-religi atau ber-religare adalah orang yang selalu merasa dirinya terikat dengan sesuatu yang dianggap suci. Sedangkan hati-hati mempunyai maksud bahwa orang yang ber-religere adalah orang yang selalu berhati-hati terhadap sesuatu hal yang dianggap suci, contoh: masjid adalah tempat suci umat Islam.

Sementara itu moral merujuk kepada nilai-nilai kemanusiaan. Moral berasal dari kata Mores yang artinya adat atau cara hidup.³⁵ Secara umum, moralitas merupakan sifat moral dari suatu perbuatan, atau pandangan baik buruk nya kita tentang suatu perbuatan. Adapun tanggung jawab orang tua beserta guru dalam menciptakan moral yang baik, tetapi lebih dari itu bertanggung jawab kepada Allah swt. Istilah moral berasal dari kata Latin Mores yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan. Maksud moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum yang dapat diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar dan tindakan mana yang tidak baik atau tidak wajar. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam kehidupannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan.

Perubahan pokok dalam moralitas selama masa remaja terdiri dari mengganti konsep-konsep moral khusus dengan konsep-konsep moral tentang benar dan salah yang bersifat umum, membangun kode moral berdasarkan pada prinsip-prinsip moral individual dan mengendalikan perilaku melalui perkembangan hati nurani. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gerald Corey, dapat ditarik sejumlah kesimpulan sebagai berikut: a) penilaian dan perbuatan moral pada intinya merupakan sesuatu yang bersifat rasional. b) terdapat sejumlah tahapan dalam pertimbangan moral yang sesuai dengan pandangan formal yang harus diuraikan dan biasanya digunakan remaja untuk mempertanggungjawabkan perbuatan moralnya, c) membenarkan gagasan Jean Piaget yang menyatakan bahwa seseorang yang berada pada masa remaja sekitar umur 16 tahun telah

³⁴ Muhammad Ichsan, Muhammad Faisal Fath, Agama dan Moralitas, h. 6

³⁵ Muhammad Ichsan, Muhammad Faisal Fath, Agama dan Moralitas, h. 8

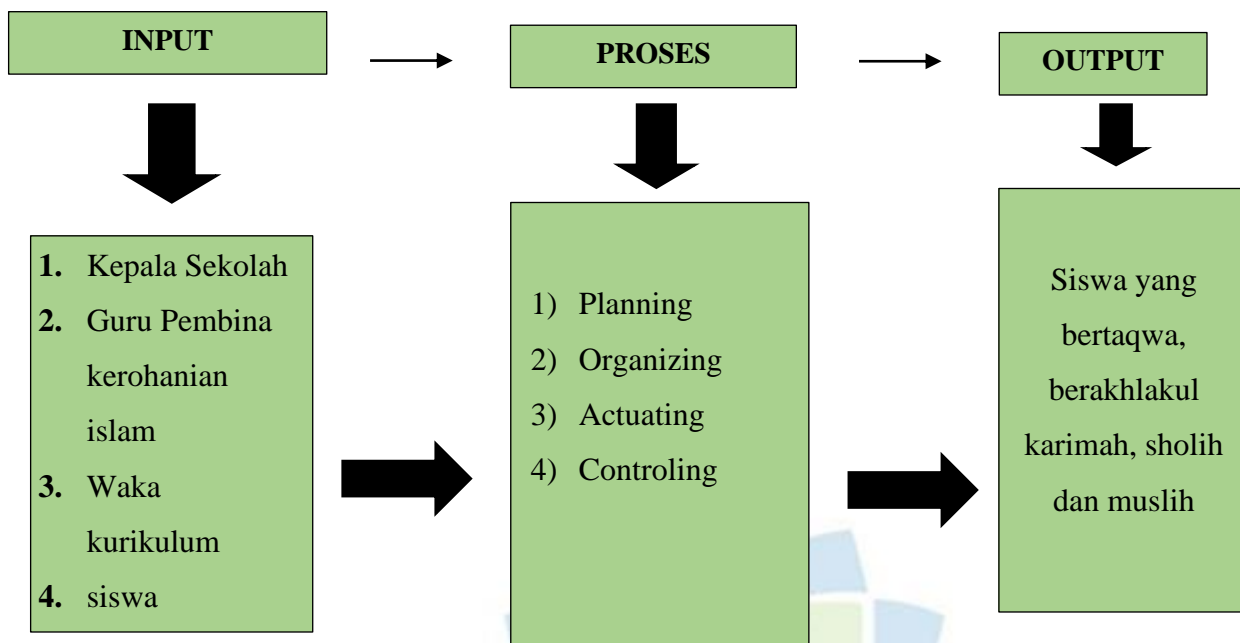
mencapai tahap tertinggi dalam proses pertimbangan moral yaitu dimana seseorang dapat menentukan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk sesuai dengan tingkatan kondisi dan situasi yang sedang dialami oleh remaja tersebut.³⁶

Nilai, moral dan sikap adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dan pengaruh stimulus eksternal. Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai, moral dan sikap. Dalam konteks ini, lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai, moral dan sikap individu.

Menurut Sonny Keraf, moral dijadikan sebagai standar ukuran dalam menentukan perbuatan manusia di dalam masyarakat. Dalam hal ini baik dan buruknya perbuatan manusia tergantung dari baik dan buruknya moral yang dimiliki manusia tersebut. Agama berfungsi untuk menanamkan pentingnya nilai-nilai moral dan tentunya menguatkan kepatuhan terhadap nilai moral yang sudah ada. Maka dari itu hendaknya kita berusaha untuk memperkuat keimanan kepada Allah swt karena dengan keimanan seseorang akan mempunyai moral dan perilaku yang baik dan mulia karena keimanan merupakan dasar dari segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang.

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

³⁶ Corey, Gerald, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, (Bandung: PT Refika Aditama 2009), h. 117.



Gambar : 1.1 Kerangka Berpikir

